

Nilai (Paca) Belis dalam Budaya Perkawinan Masyarakat Manggarai di Kelurahan Golo Wangkung Kecamatan Congkar Kabupaten Manggarai Timur

Flaviana Herlis^{1*}, Gregorius Neonbasu², Yohana Fransiska Medho³

¹⁻³Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email: herlisflaviana@gmail.com¹, gregnbs@gmail.com², yohanamedho@gmail.com³

Alamat Kampus: Jl. Jendral Achmad Yani No 50, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: herlisflaviana@gmail.com*

Abstract. *This study aims to uncover, analyze, and document the cultural values embodied in the paca or belis tradition in Manggarai community weddings in Golo Wangkung Village, Congkar District, East Manggarai Regency. The belis tradition is understood as an important element in wedding customs that symbolizes the groom's family's respect for the bride's family for their services in raising and educating their daughter until she is ready to start a household. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, utilizing data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews with traditional leaders, the bridal couple, and local residents, as well as documentation of the traditional procession. The results show that belis not only contains economic value through the provision of material or livestock, but is also full of social, cultural, and spiritual meaning. The main values identified include respect for parents and ancestors, the responsibility of the groom's family for the continuity of family relationships, strengthening social ties between two extended families, and a symbol of the legitimacy of marriage according to Manggarai customs. The belis tradition also functions as a mechanism to maintain harmonious relationships between families and strengthen social networks within the community. Furthermore, this tradition plays a strategic role in maintaining local cultural identity amidst modernization and changing social values. However, challenges arise when the economic value of belis experiences inflation or a shift in meaning, potentially triggering financial burdens and conflict. Therefore, preserving the belis tradition requires adjustments to its values and implementation mechanisms to maintain its relevance, without losing the essence of respect and togetherness that are at the heart of Manggarai culture. This research makes an important contribution to the documentation and preservation of cultural heritage, and serves as a reference for local governments, traditional leaders, and the community in maintaining the sustainability of the paca or belis tradition.*

Keywords: Belis, Cultural Values, Manggarai, Paca, Traditional Marriage.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap, menganalisis, dan mendokumentasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi paca atau belis dalam perkawinan masyarakat Manggarai di Kelurahan Golo Wangkung, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur. Tradisi belis dipahami sebagai salah satu unsur penting dalam adat perkawinan yang menjadi simbol penghormatan keluarga mempelai laki-laki kepada keluarga mempelai perempuan atas jasa mereka membesarkan dan mendidik putrinya hingga siap membentuk rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, memanfaatkan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pasangan pengantin, dan warga setempat, serta dokumentasi terhadap prosesi adat yang berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belis tidak hanya mengandung nilai ekonomi melalui pemberian material atau ternak, tetapi juga sarat makna sosial, budaya, dan spiritual. Nilai-nilai utama yang teridentifikasi meliputi penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, tanggung jawab keluarga laki-laki terhadap kelangsungan hubungan kekeluargaan, penguatan ikatan sosial antar dua keluarga besar, serta simbol legitimasi pernikahan menurut adat Manggarai. Tradisi belis juga berfungsi sebagai mekanisme menjaga keharmonisan hubungan antarkeluarga dan memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat. Selain itu, tradisi ini memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi dan perubahan nilai sosial. Namun, tantangan muncul ketika nilai ekonomi belis mengalami inflasi atau pergeseran makna, yang berpotensi memicu beban finansial dan konflik. Oleh karena itu, pelestarian tradisi belis perlu diimbangi dengan penyesuaian nilai dan mekanisme pelaksanaan agar tetap relevan, tanpa menghilangkan esensi penghormatan dan kebersamaan yang menjadi inti budaya Manggarai. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya dokumentasi dan pelestarian warisan budaya, serta menjadi acuan bagi pemerintah daerah, tokoh adat, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi paca atau belis.

Kata Kunci: Belis, Nilai Budaya, Manggarai, Paca, Perkawinan Adat.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang luar biasa, terdiri dari berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang menjadi warisan nenek moyang. Kebudayaan dalam konteks ini dipandang sebagai nilai luhur dan bentuk kearifan lokal yang secara turun-temurun mengakar dalam kehidupan masyarakat (Asfa, 2021; Djara & Jaya, 2021). Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial tidak hanya menjadi penopang kehidupan sosial, tetapi juga memberi warna dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa (Fitriani & Dewi, 2021). Salah satu ekspresi nyata dari nilai budaya ini tampak dalam lembaga perkawinan adat, yang di berbagai daerah di Indonesia memiliki bentuk, makna, dan simbol yang khas (Laudasi et al., 2020).

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya masyarakat Manggarai, tradisi *belis* menjadi inti dari sistem perkawinan adat. *Belis* bukan hanya sekadar mahar atau mas kawin yang bersifat material, namun mencerminkan penghormatan, pengakuan sosial, dan simbol keterikatan dua keluarga besar. Prosesi perkawinan adat Manggarai terdiri dari serangkaian tahapan mulai dari pengenalan keluarga, peminangan (*pongo*), pertunangan (*tukar kila*), hingga pengesahan perkawinan (*wagal*), yang semuanya dijalankan dalam suasana sakral dan mengikuti tata aturan adat yang diwariskan secara kolektif (Lon, 2017; Sugiarto & Mahagangga, 2020).

Tahapan *pongo* misalnya, bukan hanya ajang formalitas, tetapi menjadi proses penting dalam membangun relasi sosial antara keluarga pria dan wanita melalui simbolisme seperti arak sapaan (*tuak ris*) dan prosesi tukar cincin (*palu kila*). Selanjutnya, pada tahap *putus paca*, kedua keluarga melakukan negosiasi terkait jumlah *belis* yang akan diberikan sebagai bentuk kesepakatan sosial dan tanggung jawab antar marga (Laudasi et al., 2020). Jumlah dan bentuk *belis* bahkan ditentukan berdasarkan status sosial dan kasta, sebagaimana dijelaskan Coolhaas (1942), di mana kasta bangsawan dapat memberikan hingga 20 ekor hewan, berbeda dengan kasta menengah dan rakyat biasa.

Lebih dari itu, *belis* juga memiliki dimensi etis dan moral. Dalam konteks perceraian, tradisi Manggarai mensyaratkan sanksi adat yang ketat, seperti kewajiban memberikan kerbau atau mengembalikan *belis* dan seekor babi besar (*ela wasé lima*) bagi pihak yang menginisiasi perceraian. Sanksi ini mengindikasikan bahwa perkawinan bukan sekadar hubungan antar individu, tetapi ikatan sosial yang melibatkan tanggung jawab kolektif (Doko et al., 2021; Majo, 2021). Dalam acara penyerahan *belis*, nilai kejujuran dan keterbukaan juga ditonjolkan, karena prosesnya dilakukan di hadapan publik sebagai bentuk akuntabilitas sosial (Antari & Liska, 2020).

Meskipun demikian, nilai-nilai luhur dalam *belis* mulai menghadapi tantangan di tengah arus modernisasi. Praktik ini kerap dikritik karena dianggap membebani ekonomi keluarga pria atau memperkuat pandangan patriarkis terhadap perempuan. Namun, berbagai penelitian menyatakan bahwa *belis* juga merupakan simbol penghargaan terhadap perempuan dan identitas budaya yang harus dipahami dalam konteks sosial dan nilai-nilai lokal (Mataradja, 2021; Jovani, 2020). Oleh sebab itu, pelestarian *belis* sebagai bentuk kearifan lokal menjadi sangat penting, tidak hanya untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter masyarakat berbasis nilai-nilai luhur (Nuwa, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya *belis* pada masyarakat Kelurahan Golo Wangkung, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna, fungsi sosial, dan nilai etis dalam tradisi *belis* serta kontribusinya dalam pembentukan karakter dan identitas masyarakat lokal. Kajian ini penting dalam rangka merevitalisasi kebudayaan lokal sebagai bagian dari sistem nilai bangsa di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Tradisi dan Budaya

Tradisi dan budaya merupakan dua konsep yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi merujuk pada kebiasaan atau praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi dan memiliki daya ikat sosial dalam kehidupan komunitas. Menurut Julius (2000), tradisi berasal dari kata Latin *traditio*, yang berarti meneruskan; artinya, tradisi adalah sesuatu yang dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas kelompok. Tradisi tidak bersifat statis; sebagaimana ditegaskan oleh Mardimin (1994), tradisi bersifat dinamis dan berkembang sesuai konteks zamannya.

Sementara itu, budaya (dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* – akal) mencerminkan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Koentjaraningrat (1974) menyatakan bahwa budaya mencakup seluruh sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai, hukum, dan adat istiadat yang diperoleh individu melalui proses belajar dari masyarakat. Dengan demikian, budaya merupakan sistem nilai yang menjadi dasar perilaku kolektif dan identitas suatu komunitas. Robert H. Lowie (2007) menekankan bahwa budaya adalah segala yang diperoleh dari masyarakat, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Oleh karena itu, tradisi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk manifestasi konkret dari sistem budaya yang lebih luas.

Pengertian dan Fungsi Belis

Belis atau maskawin dalam tradisi masyarakat Manggarai adalah simbol penghargaan dan pengakuan terhadap perempuan serta keluarga besar mempelai perempuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belis adalah harta yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai syarat sahnya perkawinan. Aman (2010) menjelaskan bahwa belis menandai perpindahan seorang perempuan dari keluarganya ke dalam kekerabatan suaminya dan menjadi bentuk balas jasa kepada orang tua.

Secara fungsional, belis memiliki beberapa makna utama:

1. Sebagai penghormatan terhadap perempuan – perempuan dipandang sebagai sosok yang melahirkan dan mendidik anak, sehingga belis menjadi simbol penghargaan atas perannya.
2. Sebagai balas jasa kepada orang tua – belis menjadi wujud terima kasih atas pengorbanan membesarkan anak. Tradisi *Teing Tinu* di Manggarai merupakan ekspresi dari nilai ini.
3. Sebagai pengukuhan ikatan pernikahan – belis berfungsi mengesahkan hubungan antar dua keluarga dan memperkuat keterikatan sosial serta spiritual, seperti dalam upacara *nempung* dan *wagal*.

Hubert (2009) menyatakan bahwa belis adalah simbol pengakuan terhadap harkat dan martabat perempuan, yang sekaligus berfungsi melindungi norma kesusilaan dan harga diri perempuan dalam masyarakat adat.

Bentuk dan Makna Belis

Bentuk belis bersifat material namun mengandung makna simbolik. Di Manggarai, belis umumnya berupa hewan (kerbau, babi, kambing), uang tunai, kain adat, atau perhiasan. Wujud fisik ini mengalami penyesuaian sesuai perkembangan zaman, namun maknanya tetap konsisten: sebagai bentuk penghormatan, pengesahan sosial, serta perekat hubungan kekeluargaan (Juliawati, 2013; Rodliyah, 2016).

Belis juga merepresentasikan perpindahan identitas atau nama keluarga seorang perempuan dari keluarga asal ke dalam keluarga suami. Wahyuningsih (2016) menambahkan bahwa belis mencerminkan solidaritas antar keluarga besar, membentuk jaringan sosial baru, dan memperkuat nilai-nilai kesatuan budaya. Di Kelurahan Golo Wangkung, Manggarai Timur, masyarakat masih memandang belis sebagai media penghormatan dan ikatan moral yang mengandung tanggung jawab sosial.

Perkawinan

Perkawinan dalam masyarakat adat lebih dari sekadar hubungan legal antara dua individu; ia adalah institusi sosial yang mengikat dua keluarga besar. Duvall & Miller (1985) memandang perkawinan sebagai hubungan yang mencakup aspek biologis, sosial, dan

reproduktif. Sementara Wignjodipoero (1968) dan Van Gennep (1991) menekankan bahwa perkawinan adat adalah proses perubahan status sosial yang menghubungkan tidak hanya dua individu, tetapi juga seluruh keluarga dan komunitas mereka.

Trianto (2007) menegaskan bahwa dalam masyarakat Indonesia, perkawinan bukanlah peristiwa personal, melainkan peristiwa sosial yang sakral, sarat dengan simbol religio-magis, dan dilaksanakan melalui berbagai ritual adat yang mengikat dua kelompok kekerabatan. Dengan demikian, dalam masyarakat Manggarai, perkawinan melalui mekanisme adat seperti belis bukan hanya sarana pengesahan hubungan suami istri, melainkan juga sarana reproduksi nilai, penghormatan, dan kesinambungan budaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi nilai-nilai belis dalam budaya perkawinan masyarakat Manggarai di Kelurahan Golo Wangkung, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami gejala sosial dan makna budaya yang hidup dalam masyarakat melalui perspektif emik.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kapasitas informan dalam memahami dan mengalami langsung praktik belis dalam konteks adat perkawinan. Terdapat 10 informan utama, terdiri dari tokoh adat (1 orang), tokoh masyarakat (3 orang), masyarakat umum (5 orang), dan Lurah setempat (1 orang).

Variabel utama dalam penelitian ini adalah "belis", yang dianalisis melalui tujuh dimensi nilai, yakni: (1) penghormatan kepada perempuan, (2) balas jasa kepada orang tua, (3) pengukuhan ikatan pernikahan, (4) pelestarian budaya, (5) penguatan hubungan kekerabatan, (6) simbol perpindahan status perempuan dari keluarga asal, dan (7) bentuk tanggung jawab laki-laki. Setiap dimensi tersebut dirinci dengan indikator operasional untuk memandu proses pengumpulan dan analisis data.

Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan para informan, serta data sekunder dari dokumen, arsip, dan literatur relevan mengenai tradisi belis dan adat perkawinan Manggarai. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif yang dilaksanakan pada tanggal 26–28 Mei 2025 di lokasi penelitian, serta studi dokumentasi atas arsip dan catatan adat.

Analisis data dilakukan dengan model analisis kualitatif deskriptif, meliputi tiga tahap: (1) reduksi data untuk menyaring informasi penting dan tematik, (2) penyajian data dalam bentuk naratif yang terorganisir, serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, baik

berdasarkan teori yang digunakan maupun temuan-temuan empiris baru selama proses lapangan. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat interpretatif dan kontekstual untuk menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai (Paca) Belis dalam Budaya Perkawinan Masyarakat di Kelurahan Golo Wangkung, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai

Tradisi *belis* atau *paca* dalam masyarakat adat Manggarai merupakan unsur pokok dalam struktur perkawinan adat yang mencerminkan sistem nilai dan norma sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di Kelurahan Golo Wangkung, Kecamatan Congkar, praktik *belis* bukan sekadar bentuk pemberian mahar, tetapi menjadi simbol peralihan status sosial perempuan, serta penegasan ikatan antara dua keluarga besar. Belis biasanya berupa hewan seperti kerbau, babi, kambing, serta uang dan perhiasan, yang diberikan oleh pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai bagian dari kesepakatan adat yang telah dibentuk oleh sistem kekerabatan.

Menurut Aman (2010:2), *belis* merupakan sarana simbolik untuk memindahkan seorang perempuan dari suku asalnya ke dalam komunitas suaminya. Pemindahan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga menyiratkan perpindahan identitas sosial dan tanggung jawab keluarga. Sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap perempuan, tradisi *belis* juga mencerminkan nilai moral dan spiritual masyarakat Manggarai yang menjunjung tinggi kesakralan ikatan perkawinan.

Selain sebagai lambang penghargaan terhadap perempuan, *belis* juga mengandung makna sebagai bentuk ucapan terima kasih dan balas jasa kepada orang tua mempelai perempuan atas pengasuhan dan pendidikan anaknya. Praktik ini sekaligus membentuk relasi timbal balik antar-keluarga melalui prinsip adat *salang wae teku tedeng*, yakni prinsip keseimbangan dan kesinambungan hubungan kekerabatan. Dalam wawancara dengan tokoh masyarakat, ditemukan bahwa *belis* dipahami sebagai wujud komitmen, tanggung jawab, dan bentuk penghormatan terhadap tatanan budaya yang mengikat masyarakat secara kolektif.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *belis* mencakup aspek sosial, budaya, moral, dan spiritual. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan kekeluargaan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan identitas budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan masyarakat Golo Wangkung, *belis* memiliki posisi sentral dalam menjaga keberlangsungan adat, memperkuat integrasi sosial, serta merepresentasikan kesetiaan terhadap nilai-nilai luhur nenek moyang.

Belis Sebagai Simbol Penghormatan Terhadap Perempuan

Penelitian ini mengungkap bahwa *belis* dalam budaya perkawinan masyarakat Manggarai, khususnya di Kelurahan Golo Wangkung, tidak semata-mata dipahami sebagai bentuk pemberian materi, melainkan sebagai simbol penghargaan terhadap perempuan dan bentuk pengakuan atas peranannya dalam sistem sosial dan kekerabatan. *Belis* mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam, seperti cinta kasih, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap martabat perempuan dan keluarganya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa besar kecilnya *belis* tidak merepresentasikan nilai atau “harga” seorang perempuan, melainkan menandakan kasih sayang dan kebijaksanaan dari pihak orang tua serta menjadi simbol komitmen dari pihak laki-laki. Praktik *kawin keluar*, di mana perempuan menjadi bagian dari keluarga laki-laki, memperkuat makna *belis* sebagai bentuk tanggung jawab atas peralihan ikatan kekerabatan.

Namun, tradisi *belis* juga menunjukkan adanya dinamika akibat perubahan sosial, ekonomi, dan modernisasi. Di satu sisi, terdapat kesadaran kolektif dalam masyarakat bahwa *belis* harus tetap dijaga substansi moralnya sebagai simbol persatuan dua keluarga. Di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa makna simbolik *belis* mulai bergeser menjadi ajang status sosial atau beban ekonomi, terutama ketika nilai *belis* ditentukan berdasarkan pendidikan atau status pihak perempuan.

Para tokoh masyarakat dan adat dalam penelitian ini menekankan pentingnya menyeimbangkan pelestarian nilai budaya dengan realitas sosial ekonomi masyarakat. Nilai-nilai luhur *belis* dinilai tetap relevan selama ia tidak kehilangan makna aslinya sebagai bentuk penghormatan dan penyatuan, bukan sebagai transaksi atau bentuk beban yang menghambat keharmonisan rumah tangga.

Dengan demikian, *belis* dalam konteks budaya Manggarai tetap memiliki kedudukan penting sebagai simbol tanggung jawab dan penghormatan terhadap perempuan, sekaligus sebagai fondasi sosial yang merekatkan dua keluarga besar dalam suatu ikatan perkawinan. Keberlanjutannya sangat bergantung pada pemaknaan ulang yang bijaksana dan kontekstual oleh masyarakat setempat.

Belis sebagai Ungkapan Terima Kasih kepada Orang Tua

Penelitian ini menemukan bahwa *belis* dalam budaya perkawinan masyarakat Manggarai di Kelurahan Golo Wangkung memiliki makna yang jauh melampaui sekadar bentuk kewajiban adat. *Belis* berfungsi sebagai ungkapan penghargaan dan terima kasih dari pihak laki-laki kepada orang tua perempuan atas jasa dan pengorbanan dalam membesarkan anak hingga dewasa. Dalam perspektif masyarakat setempat, *belis* bukanlah bentuk “pembayaran”

atas perempuan, melainkan simbol kasih sayang, kehormatan, dan tanggung jawab yang mempererat hubungan kekerabatan lintas generasi.

Wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa *belis* dipahami sebagai ekspresi budaya yang dilandasi rasa syukur kolektif. Selain nilai simboliknya, *belis* juga memiliki dimensi moral dan sosial, yaitu sebagai sarana menjaga keharmonisan dan solidaritas antar keluarga. Nilai *belis* tidak ditetapkan secara mutlak, melainkan dinegosiasikan berdasarkan kondisi ekonomi pihak laki-laki. Ketika pelunasan tidak dapat dilakukan sekaligus, praktik *wae teku tedeng* memungkinkan pelaksanaan bertahap secara adat. Hal ini menegaskan fleksibilitas nilai *belis* yang adaptif terhadap realitas sosial.

Tradisi ini juga memperkuat relasi antar keluarga melalui praktik lanjutan seperti *sida*, yakni bentuk kontribusi berkelanjutan setelah pernikahan. Dengan demikian, *belis* membentuk jaringan sosial yang terus hidup, menjembatani generasi, serta memperkuat kohesi sosial komunitas Manggarai.

Namun demikian, dinamika sosial turut membawa perubahan dalam bentuk dan pelaksanaan *belis*. Jika dahulu *belis* diberikan dalam bentuk hewan ternak atau barang adat, kini sering kali digantikan oleh uang tunai atau barang modern. Di sisi lain, muncul kecenderungan komersialisasi, seperti penentuan nilai *belis* berdasarkan status pendidikan atau sosial pihak perempuan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap pergeseran makna asli *belis*, dari simbol budaya menjadi simbol status atau beban ekonomi.

Selain itu, pelaksanaan adat mengalami perubahan teknis, seperti penambahan biaya untuk rias pengantin atau penyelenggaraan resepsi, yang kini dibebankan sepenuhnya kepada pihak laki-laki, praktik yang tidak lazim dalam tradisi asli. Meski demikian, masyarakat tetap menjaga makna esensial *belis* sebagai simbol penghormatan dan cinta kasih antar keluarga.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa *belis* adalah institusi sosial yang menggabungkan fungsi simbolik, moral, ekonomi, dan relasional. Ia merupakan warisan budaya yang dinamis dan fleksibel, mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilainya. Dalam konteks masyarakat Manggarai, *belis* bukan hanya tradisi, tetapi juga mekanisme pengikat yang merefleksikan nilai-nilai lokal dalam kerangka kehidupan komunal yang berkelanjutan.

Belis sebagai Penguatan Ikatan Perkawinan

Penelitian ini mengungkap bahwa *belis* dalam tradisi perkawinan masyarakat Manggarai, khususnya di Kelurahan Golo Wangkung, tidak sekadar dipahami sebagai pemberian materi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan, tetapi merupakan sistem simbolik yang

merepresentasikan pengakuan sosial, legitimasi budaya, serta pengikat relasi antar dua keluarga besar.

1) Belis sebagai Pengukuhan Perkawinan dan Pengakuan Adat

Belis berfungsi sebagai bentuk pengesahan perkawinan menurut hukum adat Manggarai. Ia menandai bahwa perempuan telah secara sah dan adat “berpindah” tanggung jawab dari keluarga asal kepada keluarga suami. Penyerahan *belis* menjadi indikator penting bahwa ikatan pernikahan bukan hanya berlangsung di tingkat pribadi antar mempelai, tetapi juga melekat kuat dalam struktur sosial dan budaya antar keluarga. Tanpa *belis*, sebuah perkawinan dianggap belum sempurna menurut adat, meskipun telah sah secara hukum negara. Hal ini ditegaskan oleh tokoh masyarakat lokal bahwa “*belis adalah syarat mutlak untuk menyempurnakan pernikahan dalam adat.*”

2) Belis sebagai Bentuk Penghormatan dan Balas Jasa

Belis juga dipahami sebagai bentuk penghargaan kepada orang tua perempuan atas peran mereka dalam membesarkan anak hingga dewasa. Namun, penghargaan ini tidak bersifat transaksional. Menurut tokoh masyarakat, “*orang tua hanya menerima titipan dari Tuhan, dan belis bukanlah pembayaran atas jasa tersebut.*” Konsep-konsep lokal seperti *cepat* dan *wae teku tedeng* mempertegas bahwa hubungan antara kedua keluarga adalah relasi berkelanjutan, bukan hubungan yang dapat dilunasi dengan nilai materi. Bahkan, dalam praktiknya, *belis* bisa diberikan secara bertahap dan bersifat terbuka sepanjang hubungan kekeluargaan itu hidup.

3) Belis sebagai Pengikat Relasi Sosial dan Komitmen Kultural

Lebih dari sekadar simbol penghormatan, *belis* memiliki fungsi relasional yang mengikat dua keluarga besar ke dalam hubungan jangka panjang. Istilah *anak wina* (keluarga laki-laki) dan *anak rona* (keluarga perempuan) mencerminkan bentuk kohesi sosial yang dilembagakan dalam sistem adat. Proses *tura cai*, *wase manuk*, hingga *wase ba tuak* menunjukkan bahwa *belis* bukan hanya soal pemberian barang, tetapi juga proses sosial yang melibatkan tahapan dan dialog panjang.

Di sisi lain, tekanan sosial atas nilai *belis* juga kerap mencuat. Nilai nominal *belis* bisa menjadi tolok ukur kehormatan dan keseriusan dari pihak laki-laki. Dalam beberapa kasus, keluarga memberikan *belis* dalam jumlah besar sebagai bentuk gengsi, bukan semata penghargaan. Meski adat tidak membedakan nilai *belis* berdasarkan status sosial, kenyataan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan atau status keluarga perempuan kerap memengaruhi besaran *belis*. Ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari substansi spiritual ke dimensi sosial-ekonomi.

4) Peran Strategis Tongka (Juru Bicara Adat) dalam Negosiasi Belis

Negosiasi *belis* tidak berlangsung secara langsung antar keluarga mempelai, melainkan melalui peran strategis *tongka* atau juru bicara adat. Tokoh ini memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan maksud keluarga, menjaga etika berbicara, dan menjembatani kesepakatan secara harmonis. Tahapan-tahapan seperti *bang cepa* (permintaan resmi) dan *lorang* (penerimaan simbolik) merupakan momen penting dalam struktur komunikasi adat. Tongka dituntut untuk tidak hanya memahami isi, tetapi juga nilai-nilai simbolik dari setiap tahap tersebut.

Tongka juga berperan sebagai fasilitator ketika terdapat perbedaan harapan nilai *belis* antara pihak perempuan dan kemampuan pihak laki-laki. Ia harus mampu menjaga agar negosiasi tidak semata berfokus pada aspek nominal, melainkan tetap dalam bingkai nilai budaya dan kebijaksanaan kolektif. Dengan demikian, tongka menjadi figur utama dalam menjaga nilai musyawarah, kehormatan keluarga, dan kesinambungan relasi sosial.

5) Dinamika dan Transformasi Nilai Belis di Era Modern

Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik *belis* saat ini mengalami transformasi nilai seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Modernisasi, pendidikan, serta orientasi terhadap status sosial mulai memengaruhi makna dan praktik *belis*. Meskipun sebagian besar masyarakat tetap mempertahankan nilai spiritual dan kultural *belis*, tekanan ekonomi atau anggapan tentang gengsi mulai menyusup ke dalam praktik adat ini. Hal ini menciptakan ambivalensi nilai, di mana *belis* bisa menjadi simbol kehormatan, namun sekaligus potensi beban sosial dan konflik jika tidak dikelola dengan bijak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Belis merupakan elemen esensial dalam adat perkawinan masyarakat Manggarai yang mengandung makna lebih dari sekadar syarat pernikahan. Belis berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan dan keluarganya, serta sebagai simbol pengikat relasi antara dua keluarga besar. Nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab, kekerabatan, musyawarah, perdamaian, dan identitas budaya tercermin dalam praktik belis.

Proses penyerahan belis dijalankan melalui tahapan adat yang sarat makna simbolik, seperti *bang cepa* dan *lorang*, yang mempertegas jati diri budaya Manggarai. Dalam proses negosiasi, peran *tongka* (juru bicara adat) sangat vital sebagai penjaga etika komunikasi dan harmoni sosial. Dengan demikian, belis bukan hanya simbol materi, tetapi juga lambang

komitmen sosial dan spiritual dalam membangun keluarga dan mempererat ikatan antar komunitas.

Saran

Penelitian ini menyarankan agar masyarakat, khususnya generasi muda Manggarai, terus melestarikan dan memahami makna belis secara mendalam agar tidak terjebak pada aspek material. Pemerintah daerah dan tokoh adat diharapkan menciptakan ruang edukatif seperti lokakarya dan diskusi budaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur belis. Selain itu, peneliti selanjutnya dianjurkan untuk mengembangkan studi perbandingan antar wilayah atau mengeksplorasi lebih lanjut peran perempuan dan dampak sosial dari praktik belis dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar. *JPK (Jurnal Pancasila dan Pembiasaan di Sekolah Dasar)*. <http://litabmas.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/2823/0>
- Antari, L. P. S., & Liska, L. D. (2020). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam penguatan karakter bangsa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/916>
- Asfa, I. (2021). Perlindungan hukum terhadap perkawinan adat. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qyzu2>
- Dafiq, N. (2018). Dinamika psikologis pada masyarakat Manggarai terkait budaya belis. *Wawasan Kesehatan*. <https://stikessantupaulus.ejournal.id/JWK/article/view/48>
- Deke, M. E., Bahari, Y., & Salim, I. (2020). Perubahan wujud dan makna belis dalam perkawinan adat Bajawa Boba. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(7). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/41411>
- Djara, V. A. D., & Jaya, I. (2021). The spatial econometrics of stunting toddlers in Nusa Tenggara Timur Province 2019. *Communications in Mathematical Biology and Neuroscience*. <http://scik.org/index.php/cmbn/article/view/6584>
- Doko, Y. D. (2017). Kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerita rakyat Nusa Tenggara Timur. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 159–169. <https://doi.org/10.22225/jr.3.1.163.159-169>
- Fanda, M. C. (2018). Makna tu'u belis bagi masyarakat Kelurahan Mokdale Kecamatan Labolain Kabupaten Rote Ndao.
- Fitriani, R., & Dewi, D. A. (2021). Membangun karakter generasi muda melalui implementasi nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 514–522. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.367>

- Hilda, Y. (2018). Makna belis dalam adat perkawinan pada masyarakat Desa Kempa Werang.
- Jamaludin, J., & Sugitanata, A. (2020). Tradisi ngorek pada upacara nyongkolan perkawinan adat Sasak Tanak Awu. *Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 10(2), 319–348. <https://doi.org/10.15642/alhukama.2020.10.2.319-348>
- Jovani, A. (2020). Nokas: Mahalnya cinta dalam balutan budaya belis di Tanah Timor, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, 3(1), 93–101.
- Kleden, D. (2017). Belis dan harga seorang perempuan Sumba (Perkawinan adat suku Wewewa, Sumba Barat Daya). *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 1(1), 24–34. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.001.01.03>
- Laudasi, F. A. C., Manafe, Y. D., & Liliweri, Y. K. (2020). Transaksional budaya belis. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1641–1650. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i2.2493>
- Lon, Y. (2017). Belis dan hari perkawinan: Perempuan dalam budaya Manggarai, Flores. *Repository Unika Santu Paulus*. <http://repository.unikastpaulus.ac.id/65/>
- Majo, P. H. (2021). Belis dan diskriminasi gender dalam budaya Manggarai serta peran aktif Gereja Manggarai dalam mengatasinya. *Repository STFK Ledalero*. <http://repository.stfkledalero.ac.id/id/eprint/834>
- Mataradja, J. R. (2021). Dinamika psikologis pada pasangan yang menikah menggunakan tradisi perkawinan adat budaya belis di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3). <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.39089>
- Ndaong, N., Detha, A., & Datta, F. U. (2019). Teknologi pengolahan pakan amoniasi pada sapi di Desa Nggorang, Kecamatan Komodo, Manggarai Barat, NTT. *International Journal of Community Service Learning*, 3(4), 252–259. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i4.21798>
- Neonnub, F. I., & Habsari, N. T. (2018). Belis: Tradisi perkawinan masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian historis dan budaya tahun 2000–2017). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(1), 107–126. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.2035>
- Nuwa, T. (2018). Makna belis sebagai mas kawin: Studi kasus pada pasangan suami istri yang menikah dengan menggunakan belis dan tanpa belis pada masyarakat Nagekeo, Flores.
- Nuwa, T. C. (2019). Studi kasus pada pasangan suami istri yang menikah dengan menggunakan belis dan tanpa belis pada masyarakat Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Repository Universitas Airlangga*. <https://repository.unair.ac.id/87158/>
- Priska, I., & Yasa, K. Y. K. (2020). Upacara Kapu Agu Naka masyarakat Desa Watu Rambung Kecamatan Lembor Selatan Kabupaten Manggarai Barat ditinjau dari perspektif sosial budaya. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 1(1), 64–71.

- Rodliyah, S. (2016). Belis and the perspective of dignified woman in the marital system of East Nusa Tenggara (NTT) people. *Journal of Education and Social Science*. Universitas Sebelas Maret.
- Siti, R. (2020). Pelaksanaan budaya paca (belis) dalam perkawinan adat masyarakat Manggarai Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo. *Repository Universitas Muhammadiyah Mataram*. <https://repository.ummat.ac.id/id/eprint/1703>
- Sugiarto, A., & Mahagangga, I. (2020). Kendala pengembangan pariwisata di destinasi pariwisata Labuan Bajo Nusa Tenggara Timur (Studi kasus komponen produk pariwisata). *Jurnal Destinasi Pariwisata*. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2020.v08.i01.p03>
- Wahyuningsih, S. (2016). Makna budaya belis dalam perkawinan adat bagi masyarakat: Studi di Kecamatan Witihamo Kabupaten Flores Timur.